

# **IMPLEMENTASI GERDU KEMPLING DI KELURAHAN ROWOSARI KECAMATAN TEMBALANG KOTA SEMARANG 2011**

Oleh :

**Yanuar Widi Nugroho, Ari Subowo, Aloysius Rengga**

**Jurusan Administrasi Publik**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Diponegoro**

**Jalan Profesor Haji Soedarto, Sarjana Hukum. Tembalang, Semarang Kotak**

**Pos 1269**

**Telepon (024) 7465407 faksimile (024) 7465405**

**Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## **ABSTRACT**

Poverty is a complex problem that requires integrated and sustainable handling. In order to eradicate poverty in Semarang, the municipality government carries out a program called “Gerdu Kempling” which stands for Integrated Program on Health, Economy, Education, Infrastructure, and Environment.

The implementation of “Gerdu Kempling” program in Rowosari village includes surveying poor citizen, counseling with the local community, SKPD personnel, and university experts, identifying and mapping the problem(s), prioritizing programs and aims, carrying out programs, monitoring programs, and evaluating programs, as well as understanding factors that promote or hinder “Gerdu Kempling” program.

This research uses the qualitative descriptive approach as its analytical unit. The data are collected from questionnaires, interviews, documentations, and observations.

Results show that “Gerdu Kempling” program in Rowosari village is not optimum as there are many problem in its implementation, such as miss-matches between programs and their purpose in the community, and lack of synchronization between programs and their supporting activities. Factors that affect these include; lack of socialization, unverified number of poor citizen, and lack of commitment from program personnel to make the program successful.

***Keywords: Implementation, Policy, Gerdu Kempling***

## I. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan di dalam negara Indonesia yang masih ada dan menjadi permasalahan bangsa ini, permasalahan kemiskinan didalam suatu bangsa akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Salah satu tujuan pelaksanaan pembangunan bagi bangsa ini adalah mengurangi jumlah angka kemiskinan karena ukuran keberhasilan dari pembangunan suatu bangsa diukur dari jumlah masyarakat miskinnya apalagi bagi negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan dan pengangguran merupakan masalah yang komplek untuk itu diperlukan adanya partisipasi serta sinergitas dari berbagai pihak untuk mengatasinya.

Untuk mengatasi jumlah penduduk miskin yang tinggi maka pemerintah kota Semarang mencetuskan program percepatan untuk menanggulangi kemiskinan yaitu Gerdu Kempling yang dicanangkan oleh Walikota Semarang, Soemarmo HS pada 24 maret 2011, yaitu gerakan terpadu dalam bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan atau disingkat "Gerdu Kempling". Gerdu Kempling, yaitu Gerakan Terpadu dalam bidang Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur, dan Lingkungan. Program penanggulangan kemiskinan dilakukan secara terpadu dan diharapkan adanya sinergitas antara pemerintah kota, dunia usaha, perguruan tinggi dan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, serta pemberdayaan usaha ekonomi mikro.

Tujuan program Gerdu Kempling antara lain (Pemkot Semarang, 2012) :

1. Sebagai strategi percepatan

penanggulangan kemiskinan di kota semarang dengan mensinergikan program Pemerintah Kota dengan stakeholder yang ada yaitu PTN dan PTS, LSM, perbankan, BUMN, tokoh masyarakat, dan para konglomerat / pengusaha;

2. Guna mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di kota semarang dalam percepatan penanggulangan kemiskinan sehingga tujuan dan sasaran program penanggulangan kemiskinan dapat tercapai secara efisien dan efektif;
3. Guna meminimalkan hambatan dan permasalahan dalam mempercepat pencapaian program pengentasan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi, sinergi serta, berkelanjutan

Dasar Hukum yang melandasi program Gerdu Kempling adalah :

1. Peraturan Presiden nomor 15 tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 42 tahun 2010 tentang pembentukan tim koordinasi penanggulangan kemiskinan di daerah ditingkat Provinsi dan Kabupaten.
3. Peraturan Daerah nomor 4 tahun 2008 tentang penanggulangan kemiskinan di Kota Semarang.
4. Keputusan Walikota Semarang nomor 465/032/2010 tentang pembentukan tim koordinasi penanggulangan kemiskinan daerah (TKPKD) Kota Semarang dan Kelompok Program Penanggulangan Kemiskinan Daerah Kota Semarang .

Pada tahun 2011 Kelurahan di Kecamatan Tembalang yang menerima

program Gerdu Kempling adalah Kelurahan Rowosari dan Kelurahan Tembalang. Kelurahan Rowosari menerima program Gerdu Kempling untuk Pedesaan sedangkan Kelurahan Tembalang menerima program Gerdu Kempling untuk Perkotaan. Tahap pertama ini terdiri dari 32 Kelurahan sebagai *pilot project*. Kelurahan Rowosari termasuk dalam Kelurahan yang menerima program Gerdu Kempling karena memiliki sejumlah warga miskin. Dari data Gakin Kota Semarang, sebesar 2.166 KK dan 7.691 jiwa merupakan warga miskin.

Program Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari dilaksanakan berdasarkan atas potensi yang ada dalam masyarakat. Di kelurahan Rowosari program Gerdu Kempling diarahkan pada kegiatan pendidikan yakni pembinaan PAUD, pelatihan/keterampilan berupa pelatihan otomotif, pelatihan perdagangan serta kegiatan ekonomi yakni bantuan rehab rumah, wirausaha ternak skala rumah tangga; wirausaha makanan ringan, bantuan modal usaha dan bantuan bibit pangan. Program kegiatan tersebut dilakukan dengan kerjasama antara SKPD, kelurahan dan kecamatan dengan pendamping dari UNDIP Semarang dan CSR Bank BNI dalam rangka upaya penanggulangan kemiskinan di Kelurahan Rowosari.

Penyampaian bantuan program Gerdu Kempling membutuhkan data tentang siapa warga miskin yang layak menerima bantuan program. Data tersebut merupakan data kemiskinan mikro yang memuat informasi tentang nama dan alamat serta karakteristik kemiskinan lainnya. Berdasarkan penelitian awal, Penerima Bantuan

program Gerdu Kempling tahun 2011 di Kelurahan Rowosari ditetapkan berdasarkan hasil pendataan tahun 2011 oleh BKM dan dalam hal ini, penulis menemukan adanya ketidaksesuaian data penerima bantuan dengan buku laporan hasil kegiatan dilapangan. Dan hal ini tentu saja mengakibatkan bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran.

Dalam pengamatan peneliti, pelaksanaan program Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari dinilai kurang maksimal, dan di dalam pelaksanaannya ditemukan banyak persoalan di lapangan, persoalan itu antara lain ;

1. Tidak ada sinkronisasi antara program dengan kegiatan misalnya seperti dalam program bantuan pengolahan makanan dimana penerima bantuan tidak diberikan pelatihan untuk memasarkan produk mereka, sehingga mereka kesulitan untuk memasarkannya sehingga akhirnya rugi dan berakibat tidak berjalannya program.
2. Tidak tepat sasaran, Banyak penerima bantuan program pengentasan kemiskinan Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari adalah warga mampu dalam segi perekonomiannya.
3. Program ini dijalankan tak sesuai kebutuhan.
4. Kurang adanya sosialisasi kepada warga tentang adanya program Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari.
5. Adanya masyarakat yang sama sekali belum pernah menerima bantuan meskipun didalam buku laporan pelaksanaan Gerdu Kempling Rowosari 2011 identitas warga tersebut tercantum telah menerima bantuan program.

Dalam hal ini, penulis berasumsi bahwa program-program yang dilaksanakan di Kelurahan kurang berjalan maksimal dan tentu hal ini memerlukan layak untuk diadakan penelitian yang mendalam di Kelurahan Rowosari tentang pelaksanaan Gerdu Kempling untuk kemudian dikaji dalam Implementasi kebijakan Gardu Kempling.

Hal inilah yang melatar belakangi ketertarikan penulis untuk meneliti terhadap fenomena program pengentasan kemiskinan melalui pelaksanaan Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari kecamatan Tembalang kota Semarang.

Dalam pelaksanaan Gerdu Kempling tahun 2011 di Kelurahan Rowosari, penulis memberi batasan untuk meneliti bagaimana pelaksanaan Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari, dan tidak membahas dampak pelaksanaan Gerdu Kempling terhadap warga Rowosari.

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan implementasi program Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang kota Semarang pada tahun 2011 ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat serta mendukung pelaksanaan Implementasi Program Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang pada tahun 2011 ?

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan yang akan

dicapai secara umum adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan Implementasi program Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang kota Semarang pada tahun 2011. Dan tujuan khusus penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang menghambat serta mendukung yang dapat mempengaruhi Implementasi Gerdu kempling di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang kota Semarang 2011. Untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program-program lain yang seperti ini kedepannya.

Penelitian implementasi ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program tersebut, penulis mengambil beberapa konsep yang sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan program Gerdu Kempling, yaitu sikap dan komitmen pelaksana, kondisi sosial ekonomi, masyarakat, situasi politik, keterampilan pelaksana, dan koordinasi antar pelaksana.

1. Sikap dan komitmen pelaksana, seperti diungkapkan Mazmanian dan Sabatier berkaitan dengan konsistensi terhadap aturan yang telah ditetapkan, dan komitmen pelaksana terhadap tugas telah diberikan. Menurut Grindle, sikap dan komitmen petugas berkaitan dengan kepatuhan dan daya tanggap pelaksana program.
2. Van Meter dan Van Horn menerangkan bahwa kondisi sosial ekonomi sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan suatu program, demikian juga yang telah

diterangkan oleh Mazmanian dan Sabatier. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang penulis gunakan untuk penelitian menyangkut tingkat pendapatan masyarakat, kebutuhan bantuan yang diberikan kepada masyarakat, dan kriteria kemiskinan yang digunakan dalam pelaksanaan program Gerdu Kempling.

3. Situasi politik di masyarakat dalam pelaksanaan program Gerdu Kempling, terbagi menjadi dua kubu, yaitu masyarakat yang mendukung program
4. Gerdu Kempling dan kubu lainnya menolak program Gerdu Kempling. Kondisi politik di masyarakat sesuai dengan yang diutarakan oleh Mazmanian dan Sabatier.
5. Keberhasilan pelaksanaan program Gerdu Kempling juga dipengaruhi oleh keterampilan pelaksana. Keterampilan pelaksana mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan program dikuatkan oleh pendapat Daniel Mazmanian dan Paul Sabatier. Dalam pelaksanaan program Gerdu Kempling.
6. Hampir semua program, pelaksanaannya membutuhkan tim pelaksana, untuk itu diperlukan koordinasi antar pelaksana supaya program dapat berjalan dengan baik dan lancar. Koordinasi antar pelaksana sangat diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan program, yang digambarkan melalui hubungan antar pelaksana, komunikasi internal, dan kualitas koordinasinya. Menurut Daniel Mazmanian dan Paul Sabatier, koordinasi digambarkan sebagai keterpautan dan dukungan antar institusi, dan menurut Van Meter dan Van Horn sebagai komunikasi antar organisasi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

## **II. Gambaran Umum Kelurahan Rowosari Sebagai Lokasi Penelitian**

Kelurahan Rowosari merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Secara geografis Kelurahan Rowosari terletak dalam ketinggian +47 meter di atas permukaan laut, yang berarti bahwa wilayah kelurahan ini secara topografi termasuk dalam dataran rendah, sehingga curah hujan yang dialami wilayah ini sekitar 2.655 mm/tahun. Kelurahan Rowosari adalah suatu wilayah kelurahan yang terletak di pinggiran Kota Semarang, di wilayah Kecamatan Tembalang. Secara administratif batas wilayah Kelurahan Rowosari adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kebonbatur Kabupaten Demak.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Kalikayen Kecamatan Ungaran
3. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Banyumeneng Kabupaten Demak
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Meteseh Kecamatan Tembalang

Orbitrasi Kelurahan Rowosari adalah sebagai berikut :

1. Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : + 5 Km
2. Jarak dari pusat Pemerintahan Kota : + 20 Km

3. Jarak dari Ibukota Propinsi : + 17 Km
4. Jarak dari Ibukota Negara : + 563 Km

Adapun luas wilayah Kelurahan Rowosari adalah 870,00 Ha, yang terdiri dari 9 RW, 41 RT dan 9 Dukuh.

Mayoritas pendidikan yang dienyam warga adalah pendidikan menengah ke bawah, sehingga hal ini menjadi penyebab kualitas sumber daya manusia di Kelurahan Rowosari rendah. Hal ini pula juga menyebabkan tingkat kesejahteraan warga menjadi rendah.

Pekerjaan yang banyak digeluti oleh warga Rowosari adalah buruh dan petani dan sektor-sektor informal atau bekerja pada usaha-usaha kecil sehingga secara pendapatan masih banyak kepala keluarga yang belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari.

### **III. Hasil Penelitian dan Pembahasan Sikap Pelaksana**

#### **A. Implementasi**

Sebagaimana tercantum dalam bagan alur program Gerdu Kempling pemerintah Kota Semarang, Implementasi dimulai dengan melakukan survey pendataan warga miskin, rebug warga, bersama warga, SKPD teknis, perguruan tinggi kemudian mengidentifikasi/ memetakan masalah “Kempling” (Kesehatan, Ekonomi, Pendidikan, Infrastruktur dan Lingkungan, memprioritaskan program dan sasaran warga penerima gerdu kempling sesuai dengan pengembangan potensi dan karakteristik local, menghasilkan dan melaksanakan program kegiatan Gerdu Kempling dengan target menurunkan angka

kemiskinan di kelurahan, monitoring dan Evaluasi serta tindak lanjut atau Feedback.

#### **B. Faktor Penghambat dan Pendukung keberhasilan Program**

##### **Sikap pelaksana**

Menurut Meter dan Horn, begitu juga Edwards III, disposisi pelaksana menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Apabila implementor mempunyai disposisi yang baik, maka dia akan menjalankan kebijakan dengan baik.

Bantuan Gerdu Kempling diharapkan akan terus bergulir dan berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan. Untuk itu tim pelaksana memutuskan untuk memberikan bantuan seperti ternak dan lain-lain kepada masyarakat dengan cara warga yang menerima bantuan harus mengembalikan modal bantuan dengan mengangsur sesuai dengan harga pokok yang telah ditetapkan, agar uang dari hasil pengembalian modal itu dapat dipergunakan untuk membeli barang lagi dan diberikan kepada warga miskin lainnya secara bergulir..

Fakta dilapangan tidak adanya transparansi publik atau ketidakjelasan siapa saja warga miskin di Kelurahan Rowosari yang menerima pengguliran bantuan.

Uang jasa atau uang lelah juga dikutip pelaksana lapangan kepada penerima bantuan untuk setiap bantuan yang disalurkan kepada mereka. Uang jasa ini dikutip sebagai uang lelah pengurusan bantuan yang akan diterima

#### **Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Penerima bantuan program Gerdu Kempling adalah warga miskin di kelurahan Rowosari. Menurut data kelurahan Rowosari pada tahun 2011, jumlah warganya ada 2.586 KK yang terdiri dari 9.483 jiwa. Sedangkan warga miskinnya terdapat 1.554 KK atau 5.552 jiwa. Berdasarkan buku laporan pelaksanaan Gerdu Kempling, penerima bantuan program Gerdu Kempling rata-rata mempunyai penghasilan perbulan sebesar Rp 350.000,00 sampai dengan Rp 600.000,00 dengan pekerjaan sebagian besar buruh tani.

Berdasarkan pengamatan peneliti, penerima bantuan program dari gerdu kempling ada dua penerima berdasarkan status ekonominya. Yang pertama penerima bantuan adalah warga miskin yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani maupun buruh bangunan mendapatkan program kegiatan Gerdu Kempling yang mempunyai nilai ekonomi yang tidak begitu tinggi, misalnya budidaya tanaman suweg, budidaya singkong, budidaya pisang, alat membuat makanan olahan, budidaya jagung hibrida, pelatihan otomotif.

Sedangkan yang kedua adalah penerima bantuan ialah warga yang mempunyai ekonomi kategori mampu akan tetapi mereka malah mendapatkan bantuan. Hal ini dikarenakan BKM menawarkan bantuan yang seharusnya untuk warga miskin malah diberikan kepada mereka yang mampu dan mau dengan mengangsur berdasarkan harga pokok yang telah ditetapkan dengan alasan dana yang terkumpul akan dibelikan lagi dan digulirkan kepada warga miskin lainnya. Uang pokok yang harus dikembalikan untuk bantuan sapi berkisar antara Rp 2.500.000,00 sampai dengan Rp 5.000.000,00 dengan

mengangsur selama satu tahun sampai dengan dua tahun,. Sedangkan untuk kambing uang pokok yang harus dikembalikan antara Rp 500.000,00 sampai Rp 800.000,00. Per-ekornya. Untuk warga miskin jelas mereka tidak mampu untuk mendapatkan bantuan dengan cara mengangsur sekalipun karena tingkat pendapatan yang rendah.

#### **Situasi Politik di Masyarakat**

Implementasi program Gerdu Kempling di masyarakat mendapat tanggapan beragam dari masyarakat. Ada yang menolak program Gerdu Kempling ada pula yang mendukung adanya program gerdu Kempling.

Masyarakat yang yang mendukung adanya Program Gerdu Kempling adalah kelompok masyarakat yang menerima bantuan sedangkan mereka yang menolak adalah kelompok masyarakat yang tidak menerima bantuan padahal mereka merasa layak untuk mendapatkan bantuan.

#### **Keterampilan Pelaksana**

Berhasil dan tidaknya sangat bergantung dengan komitmen dan keterampilan pelaksananya. Menurut Mazmanian dan Sabatier, tingkat komitmen aparat pelaksana untuk merealisasikan tujuan yang telah tertuang dalam kebijakan adalah variabel yang paling krusial. Aparat badan pelaksana harus memiliki ketrampilan dalam membuat prioritas tujuan dan selanjutnya merealisasikan prioritas tujuan tersebut.

Berdasarkan dari sumber peneliti, pelaksana didalam pelaksanaan survey pendataan warga miskin kurang maksimal karena kurang melibatkan masyarakat. Sehingga bantuan meleset dari sasaran.

Data penerima bantuan yang ada dalam buku laporan tersebut tidak sesuai

dengan kenyataan di lapangan, Dalam penelusuran di lapangan, peneliti menemukan bahwa nama yang tercantum dalam buku laporan sebagai penerima bantuan ternyata setelah di dikonfirmasi kepada mereka, mereka menegaskan tidak menerima sama sekali bantuan tersebut walaupun mereka pernah dijanjikan untuk memperoleh bantuan tersebut.

### **Koordinasi Antar Pelaksana Program**

Dalam pelaksanaan kegiatan program Gerdu Kempling, perlu adanya dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Untuk itu, menurut Meter dan Horn diperlukan koordinasi dan kerjasama antar instansi bagi keberhasilan suatu program. Untuk kelurahan untuk koordinasinya dibentuk tim pelaksana. Dalam pelaksanaan Gerdu Kempling ini, Kelurahan Rowosari bekerjasama dengan UNDIP, BNI dan SKPD terkait untuk menyukseskan program pengentasan kemiskinan dan berjalan dengan baik. Sedangkan pelaksanaan ditingkat Kelurahan, koordinasi antar pelaksana berjalan kurang baik. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya koordinasi yang lemah diantara tim pelaksana.

## **IV. Penutup**

### **Kesimpulan**

#### **A. Implementasi Program**

1. Pendataan Warga Miskin dan pendataan potensi warga yang dilakukan oleh Kelurahan Rowosari dilaksanakan oleh ketua BKM bekerjasama dengan Ketua RT dan ketua RW tanpa melibatkan masyarakat.

2. Dalam rebug warga yang melibatkan BKM, LPMK, KASI KESOS, Karang Taruna, PKK, dan warga, diputuskan 158 orang penerima bantuan program Gerdu Kempling. Serta ditentukan pula warga yang mewakili penerima bantuan sebanyak 35 orang.
3. Potensi-potensi yang dimunculkan oleh Kelurahan Rowosari Hasil dari pengembangan potensi daerah Rowosari kemudian menjadi prioritas untuk pelaksanaan Gerdu Kempling. Program itu adalah bantuan bibit jagung dan tanaman suweg, bibit pisang dan singkong, bantuan peralatan pengolahan hasil pertanian, budidaya ternak kambing, pelatihan otomotif, budidaya ternak lele, budidaya ternak ikan nila, ternak sapi, pengembangan pupuk kandang, budidaya jamur, PAUD dan Rehab rumah
4. Prioritas program pengentasan kemiskinan yang dijalankan di Kelurahan Rowosari, antara lain diantaranya untuk ketahanan pangan bantuan dari dinas trknis ketahanan pangan berupa bibit jagung dan tanaman suweg, bibit pisang dan singkong, bantuan peralatan pengolahan hasil pertanian. Bantuan dari dinas pertanian yaitu, budidaya ternak kambing dan ternak itik,. Bantuan dari Disnakertrans yaitu, pelatihan otomotif dan ternak kambing. Bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan berupa budidaya ternak lele dan budidaya ternak ikan nila. Bantuan dari CSR BNI dan Undip berupa ternak kambing, ternak sapi, pengembangan pupuk kandang, budidaya jamur dan PAUD. Bantuan dari HKG PKK Kota berupa rehab rumah. Bantuan

- dari DISPERINDAG berupa pelatihan perdagangan dan yang terakhir adalah bantuan dari BAPERMAS berupa rehab rumah. Sasaran dari Program Gerdu Kempling adalah warga miskin di rowosari dan hal ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan buku laporan pelaksanaan Gerdu Kempling di Rowosari dan penelusuran peneliti terhadap sumber-sumber yang kompeten dalam penelitian ini, peneliti melihat misalnya bantuan yang seharusnya berupa strategi pemasaran ternyata tak diberikan, tidak tepat sasaran. data nama dan alamat masih sering meleset, program dijalankan tak sesuai kebutuhan.
5. Kegiatan atau program dalam Gerdu Kempling di Kelurahan Rowosari dapat terealisasi semua, Hampir semua agenda kegiatan mampu mencapai keberhasilan realisasi pelaksanaan 100 persen. Kegiatan yang dilaksanakan di Kelurahan Rowosari, diantaranya bantuan bibit jagung dan tanaman suweg, bibit pisang dan singkong, bantuan peralatan pengolahan hasil pertanian, budidaya ternak kambing, pelatihan otomotif, budidaya ternak lele, budidaya ternak ikan nila, ternak sapi, pengembangan pupuk kandang, budidaya jamur, PAUD, Rehab rumah dan pelatihan perdagangan.
  6. Dalam pelaksanaan program Gerdu Kempling. Fungsi monitoring dijalankan oleh Kepala kelurahan akan tetapi evaluasi tidak berjalan dengan baik, karena kurangnya komitmen pelaksana untuk melaksanakan evaluasi program Gerdu Kempling.
  7. Dalam penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa program yang dilaksanakan tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan di kelurahan Rowosari. Gerdu Kempling yang dilaksanakan pada tahun 2011 di Kelurahan Rowosari akhirnya tidak berjalan dan bubar pada pertengahan 2012. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ketua BKM, Bambang Purnomo juga apa yang di katakana oleh Bapak Khudlori Ketua RT 01/I Dukuh Sambung Rowosari dan ibu Romsanah. Bahwa pelaksanaan program Gerdu Kempling dirasa gagal karena program-program kegiatan yang dilaksanakan tidak berjalan. Dan perlunya adanya tindakan lanjut untuk perbaikan-perbaikan program-program pengentasan kemiskinan sehingga tercipta suatu program yang lebih baik bagi masyarakat kedepannya.

## **B. Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pelaksanaan Program**

1. Sikap pelaksana program Gerdu Kempling Dinilai kurang baik, terlihat dengan adanya kutipan uang kepada penerima bantuan dengan alasan sebagai pengganti ongkos pengurusan bantuan untuk mereka, selain itu dalam mendata warga miskin komitmen pelaksana dinilai kurang baik, data yang disusun tidak valid banyak nama penerima bantuan yang tercantum dalam buku laporan tidak sesuai dengan fakta di lapangan, data sering meleset. Model pengguliran bantuan seperti yang diterapkan di Kelurahan Rowosari

menimbulkan celah bagi penyelewengan oleh pelaksana dalam memberikan bantuan kepada warga sasaran. bantuan seharusnya diberikan kepada warga miskin akan tetapi dilapangan banyak bantuan diberikan kepada orang-orang yang dekat dengan pelaksana dan warga yang mampu perekonomiannya.

2. Kondisi sosial ekonomi mempengaruhi keberhasilan program BLT karena beberapa hal yaitu penerima bantuan program dari gerdu kempling ada dua penerima berdasarkan status ekonominya. Yang pertama adalah penerima bantuan warga miskin yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani maupun buruh bangunan mendapatkan program kegiatan Gerdu Kempling yang mempunyai nilai ekonomi yang tidak begitu tinggi, misalnya budidaya tanaman suweg, budidaya singkong, budidaya pisang, alat membuat makanan olahan, budidaya jagung hibrida, pelatihan otomotif. Sedangkan yang kedua adalah penerima bantuan warga yang mempunyai ekonomi mampu akan tetapi mereka malah mendapatkan bantuan. Hal ini dikarenakan BKM menawarkan bantuan yang seharusnya untuk warga miskin malah diberikan kepada mereka yang mampu. apalagi dengan sistim pengguliran bantuan yang digunakan berdasarkan harga pokok yang telah ditetapkan dan dapat diangsur dengan alasan dana yang terkumpul akan dibelikan lagi dan digulirkan kepada warga miskin lainnya. Dengan sistem ini jelas menguntungkan warga mampu perekonomiannya. Dan ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan

pelaksanaan program setelah dilihat bantuan program salah sasaran.

3. Situasi politik di masyarakat terbagi menjadi dua kubu, menolak dan mendukung pelaksanaan program Gerdu Kempling. Bagi yang menolak, alasannya adalah: (1) Data penerima bantuan Gerdu Kempling tidak valid, sehingga banyak yang tidak tepat sasaran, (2) Bantuan program Gerdu Kempling menimbulkan konflik di masyarakat, terutama yang tidak menerima bantuan Gerdu Kempling.
4. Keterampilan pelaksana program dinilai rendah karena : (1) segan dalam memberikan sosialisasi, (2) dalam survey data warga tidak dilibatkan sehingga data tidak valid, (3) pembagian bantuan salah sasaran, (4) Pembuatan laporan kurang bagus, data yang dilampirkan sering meleset dan informasi yang disajikan kurang lengkap hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan pelaksana dalam pembuatan laporan.
5. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya koordinasi yang lemah diantara tim pelaksana., anggota tim pelaksana tidak dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan Gerdu Kempling. orang dari luar tim pelaksana dilibatkan dalam pelaksanaan program Gerdu Kempling.

## Saran

### A. Implementasi Program

1. Proses verifikasi data harus dilaksanakan secara transparan dan melibatkan warga di semua dukuh, karena tujuan verifikasi data adalah untuk memperbaiki database warga miskin di kelurahan Rowosari. Data

tersebut dapat digunakan tidak hanya untuk program Gerdu Kempling saja, tapi juga bisa digunakan untuk program pengentasan kemiskinan lainnya.

2. Rembug warga ditingkat kelurahan tidak hanya dilakukan dengan mengajak perwakilan warga saja, akan tetapi juga diadakan rembug warga tingkat RT, agar masyarakat lebih tahu dan jelas tentang program Gerdu Kempling.
3. Identifikasi atau pemetaan masalah kempling harus melibatkan masyarakat dan terjun ke masyarakat secara langsung dalam pemetaan masalah kempling.
4. Sasaran dari program Gerdu Kempling harus benar-benar dimengerti oleh para pelaksana berdasarkan aturan yang ada.
5. Perlu dilakukan sosialisasi pada masyarakat secara lebih intensif, agar lebih banyak warga yang mengetahui adanya program tersebut.
6. Komitmen para pelaksana harus terus dipacu untuk memonitor dan mengevaluasi pelaksanaan Gerdu Kempling.

#### **B. Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Pelaksanaan Program**

1. Sikap pelaksana harus jelas dan tegas, dan tidak boleh terjadi pelanggaran. Untuk masa yang akan datang, pemotongan dana harus diharamkan, jika perlu dipidanakan. Tujuan Gerdu Kempling untuk pengentasan kemiskinan, jika tidak ada sinkronisasi antara program dengan kegiatan, tidak tepat sasaran dan data nama dan alamat masih sering meleset dan program ini

dijalankan tak sesuai kebutuhan, bagaimana masyarakat miskin dapat keluar dari kemiskinannya.

2. Dukungan politik dari masyarakat tetap diperlukan, karena tujuan program Gerdu Kempling adalah untuk pengentasan kemiskinan. Jika ditemui ada masalah, harus dicari solusi yang terbaik.
3. Keterampilan pelaksana program bisa ditingkat lagi dengan cara memberikan pelatihan kepada semua pelaksana program untuk meningkatkan komitmen dan keterampilan pelaksana, kejujuran dan rasa tanggungjawab perlu ditekankan kepada setiap pelaksana sehingga dapat melaksanakan program dengan baik dan benar.
4. Koordinasi antara pelaksana program harus ditingkatkan, dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam program dan bekerja secara optimal untuk keberhasilan program itu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Abdullah, M Syukur. (1988). *Perkembangan Studi Implementasi*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Burhan, Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dunn, William N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Furchan, Arief. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif : Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Islamy, M. Irfan. (2000). *Prinsip- Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Sinar Grafika
- Moleong, Lexy J. (2000). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nugroho Dwijowijoto, Riyanto. (2004). *Kebijakan Publik, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo Gramedia.
- Ninik Su. (2009). *KEBIJAKAN PENGENTASAN KEMISKINAN Mengurangi Kegagalan Penanggulangan Kemiskinan*. Malang: INTIMEDIA.
- Parsons, Wayne. (2006). *Public Policy : Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syafie , Inu Kencana. (2006). *Ilmu Administrasi Publik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Suwitri, Sri. (2008). *Jejaring Kebijakan Dalam Perumusan Kebijakan Publik*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Subarsono. (2005). *Analisis Kebijakan Publik (konsep, Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif & R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tachjan, H. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIPI) Bandung bekerjasama dengan Puslit KP2W Lembaga Penelitian Unpad.
- Tilaar, HAR & Nugroho, Riyanto. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahab, SA. (2001). *Analisis Kebijaksanaan, dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. Jakarta. Edisi Kedua, Penerbit Bumi Aksara
- Winarno, Budi. (2002). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Witaradya, Kerta. (2010). *Implementasi Kebijakan Publik Model Van Meter Van Horn The Policy Implementation Process*.----- :-----.
- Yousa, A. (2007). *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Referensi lain**  
Anita Patunru. (2013). *Definisi Miskin dan Kemiskinan yang Tidak Mengakar*. From [www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=6045&catid=2&](http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=6045&catid=2&), 12 September 2013.
- Abdiprojo. (2010). *Pengertian Kebijakan Publik*. From <http://abdiprojo.blogspot.com/2010/04/pengertian-kebijakan-publik.html?m=1.1> april 2010.
- Bookerchon. (2013). *Pengertian, Jenis-jenis dan Tingkat-tingkat Kebijakan Publik*. From <http://bookerchon.blogspot.com/2013/05/pengertian-jenis-jenis-dan-tingkat.html?m=1,7> mei 2013.
- Bappeda. *GERDUKEMPLING* (in english). From <http://bappeda.semarangkota.go.id/v2/?p=772>

Hendriantosundoro. (2012). *Program Gerdu Kempling Perlu Pengembangan Kapasitas*. From <http://hendriantosundoro.blogspot.com/2012/02/program-gerdu-kempling-perlu.html?m=1>, 10 februari 2012.

Jatengtime. (2012). *Kelurahan Tembalang Fokus Program Pelatihan dan* *Jatenginfo.Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Gerdu Kempling*.From

<http://jatenginfo.web.id/eks-kar-semarang/kota-semarang/110-pemberdayaan-masyarakat-miskin-melalui-program-gerdu-kempling>.

Krisbudi. (2011). *Inovasi Kota Semarang Untuk Pengentasan Kemiskinan*. From <http://krisbudi.blogspot.com/2011/11/inovasi-kota-semarang-untuk-pengentasan.html?m=1>, 13 november 2011.

Muhammadong. (2010). *Evaluasi Kebijakan Publik*. From <http://muhammadong.wordpress.com/2012/07/10/evaluasi-kebijakan-publik/>.10 Juli 2010.

Noor Rochman. (2013). *PROJECT CITIZEN (Praktik belajar Kewarganegaraan)*.From<http://rochman-goodcitizen.blogspot.cm/2013/05/artikel-gerdu-kempling.html?m=1>,31 Mei 2013.

*Pembangunan*.From<http://www.jatengtime.com/2012/semarangtoday/kelurahan-tembalang-fokus-program-pelatihan-dan-pembangunan/>,7 november 2012

Staff UNY. *Karya Buku Dasar-dasar Kebijakan publik*.From [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Karya B-Buku Dasar-dasar Kebijakan Publik.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Karya%20B-Buku%20Dasar-dasar%20Kebijakan%20Publik.pdf).

### Dokumen

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor PER/04/M.PAN/4/2007 tentang Pedoman Umum Formulasi, Implementasi, Evaluasi Kinerja, dan Revisi Kebijakan Publik di Lingkungan Lembaga Pemerintah Pusat dan Daerah.

### Jurnal

Adi,Rudi Santoso. Taufiq, Ahmad. S, Supratiwi. (2013). *EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM GERDU KEMPLING DI KECAMATAN SEMARANG BARAT* Jurnal Ilmu Pemerintahan. Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Kusumaningjati,Endah. Yuniningsih,Tri. Maesaroh.*KINERJA PELAKSANA GERDU KEMPLING DI KELURAHAN BULU LOR DAN PEKUNDEN KOTA SEMARANG*. Semarang. Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.

Disetujui Dosen  
Pembimbing 1

( Drs. Ari Subowo. MA )